

## PSIKOANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *GADIS PANTAI* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Rafenska Bubala<sup>1</sup>, Joni J, Loho<sup>2</sup>, Elvie A. Sepang<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: [bubalarafenska@gmail.com](mailto:bubalarafenska@gmail.com)

**Abstrak** : Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini mengkaji struktur kepribadian id, ego, dan superego dari tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Kedua, penelitian ini mengulas implikasi dari novel *Gadis Pantai* dalam konteks pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan penggunaan teknik studi pustaka, teknik baca markah, dan teknik mencatat dalam pengumpulan data. Data dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa struktur kepribadian yang dominan dalam keluarga tokoh utama, terutama id, adalah tokoh orang tua Gadis Pantai, dengan 1 data yang mengkonfirmasi, dan pada tokoh Bendoro, terdapat 5 data. Sementara itu, ego ditemukan dalam 4 data, dengan ego Bendoro dan ego tokoh Gadis Pantai sebagai yang paling dominan. Superego hanya ditemukan dalam 1 data, yaitu pada tokoh Gadis Pantai. Penelitian juga menunjukkan bahwa id dan keinginan tokoh Gadis Pantai ditekan oleh keinginan orang tuanya, sementara ego dan superego Gadis Pantai tidak mampu menghalangi id orang tuanya. Id suami Gadis Pantai juga menekan id dan ego Gadis Pantai, dan superego Gadis Pantai tidak mampu mengatasi konflik antara id, ego, dan superego yang berasal dari orang tuanya dan suaminya. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa id, ego, dan superego tokoh Gadis Pantai tidak dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) karena tokoh tersebut tidak mampu melepaskan diri dari tekanan id dan ego yang berasal dari orang tuanya dan suaminya.

**Kata Kunci** : *Psikoanalisis, Novel Gadis Pantai, Pramoedya Ananta Toer*

---

**Abstract** : This research focuses on two main aspects. First, this study examines the id, ego, and superego personality structures of the main character in the novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer. Second, this research reviews the implications of the novel *Gadis Pantai* in the context of literature learning in Senior High School (SMA). The research method used is qualitative research with the use of literature study techniques, mark reading techniques, and note taking techniques in data collection. The data were analyzed using descriptive analysis method. The results revealed that the dominant personality structure in the main character's family, especially id, is the parents of Gadis Pantai, with 1 data confirming it, and in the Bendoro character, there are 5 data. Meanwhile, ego is found in 4 data, with Bendoro's ego and the ego of the Gadis Pantai as the most dominant. Superego is only found in 1 data, which is for the character of Gadis Pantai. The research also shows that the id and desires of Gadis Pantai are suppressed by her parents' desires, while her ego and superego are unable to block her parents' id. Her husband's id also suppresses her id and ego, and her superego is unable to overcome the conflict between her id, ego, and superego from her parents and her husband. Thus, this study concludes that the id, ego, and superego of the character of Gadis Pantai cannot be implied in literature learning in Senior

High School (SMA) because the character is unable to escape the pressure of id and ego from her parents and husband.

**Keywords** : *Psychoanalysis, Gadis Pantai Novel, Pramoedya Ananta Toer*

## PENDAHULUAN

Novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. (Kosasi, 2008:54). Melalui novel, pengarang menawarkan berbagai macam permasalahan manusia dan kehidupan kemanusiaan itu sendiri. Melalui karya sastra, pembaca dapat terhibur dan mendapat pelajaran hidup karena di dalamnya terkandung pesan-pesan moral, sosial, budaya yang diangkat atau yang diangkat penulis yang bersumber dari masyarakatnya (Nurgiyantoro, 2018, Pabur, 2018). Pesan moral ini digali melalui pengalaman hidup dan fakta kehidupan yang disaksikan penulis (Marentek, Palar, & Pengemanan (2021:1). Salah satu permasalahan yang di hadirkan dalam sebuah novel adalah masalah konflik batin dalam kepribadian seseorang.

Menurut Siswantoro (2010:56) konflik batin merupakan sebuah konflik yang terjadi di dalam hati, di dalam jiwa seseorang tokoh dalam sebuah cerita. Jadi, konflik batin merupakan suatu konflik yang dirasakan oleh manusia dengan dirinya sendiri sebagai seorang manusia (Pradita, Sumarwati & Suhita, 2012). Konflik batin biasanya terjadi karena adanya pertentangan antara dua pilihan, dua keyakiann, ataupun dua keinginan yang berbeda, di mana harapan tidak sesuai dengan kenyataan, di situlah konflik batin akan terjadi.

Salah satu novel yang membahas tentang masalah konflik batin dalam kepribadian terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer menarik untuk diteliti, karena di dalamnya ada imajinasi penulis tentang

konflik batin dalam kepribadian manusia. Novel setebal 280 halaman ini menggambarkan konflik batin dalam kepribadian antara beberapa orang tokoh dalam suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan diri pada konflik batin yang di alami tokoh utama dalam novel tersebut yaitu, *Gadis Pantai* atau biasa di sapa dengan sebutan Mas Nganten.

Novel *Gadis Pantai* merupakan sebuah novel yang di karang oleh seorang sastrawan senior Indonesia, yaitu Pramoedya Ananta Toer. Novel ini menceritakan tentang gadis muda dari kampung nelayan asal Jepara, yang di paksa untuk menikah dengan seorang bangsawan setempat, yang biasa di sebut dengan sebutan Bendoro. Bendoro menikahi *Gadis Pantai* ketika umur *Gadis Pantai* masih berumur empat belas tahun. Bendoro menikahi *Gadis Pantai* tanpa kehadiran dirinya dalam pernikahan tersebut. Ia diwakili oleh keris, sebagai lambang dari pada pernikahan bangsawan di kala itu. Dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini banyak mengisahkan sisi konflik batin dalam kepribadian yang di alami tokoh utama dalam novel tersebut yaitu *Gadis Pantai*. Konflik batin dalam novel tersebut dapat di lihat pada berbagai sisi.

Konflik batin dalam kepribadian yang di alami tokoh utama dalam novel tersebut bisa di lihat pula pada bagaimana *Gadis Pantai* harus membiasakan diri pada kebiasaan-kebiasaan orang-orang feodalistik dalam istana, seperti segalanya serba di layani dan semua pekerjaan tak harus di kerjakan sendiri. Di sana ada konflik batin yang berkecamuk dalam pribadi *Gadis Pantai*. Di satu sisi, ia sudah terbiasa melakukan pekerjaan dengan

sendirinya, sementara di sisi lain, ia harus membiarkan orang lain mengerjakan pekerjaan itu.

Masalah kepribadian dapat pada banyaknya pelayan istana yang terlalu takut pada suaminya, Bendoro. Ia merasa tidak bahagia tinggal di istana, karena sebagian besar pelayan dalam istana tersebut merasa takut dengan suaminya, Bendoro. Dalam istana *Gadis Pantai* tidak pernah tertawa, karena keadaan tersebut. Di sana ada konflik batin yang berkecamuk dalam pribadi seorang *Gadis Pantai*. Di satu sisi ia ingin tertawa dan berbicara sepuasnya dengan para pelayan dalam istana tersebut. Akan tetapi di sisi lain, ia tidak bisa tertawa dan berbicara panjang lebar dengan para pelayan itu, karena ketakutan para pelayan terhadap suaminya, Bendoro. Selain itu, masalah lainnya adalah bagaimana *Gadis Pantai* mengetahui bahwa dirinya ternyata adalah istri dari percobaan suaminya. Ia tidak sungguh-sungguh di nikahi oleh suaminya. Ia di nikahi suaminya hanya sebagai pelampiasan nafsu belaka. Ia adalah korban dari pada percobaan pernikahan. Konflik batin itu bertambah ketika suaminya, Bendoro menikah lagi dengan seorang perempuan asal Jepara yang di meriahkan secara besar-besaran.

Psikologi sastra merupakan cabang dari pada ilmu sastra yang memfokuskan kajiannya pada kepribadian tokoh dalam sebuah novel (Marlina, 2017). Menurut Minderop (2010) psikologi sastra adalah studi yang melibatkan dunia dalam, lebih banyak mengandalkan kemampuan dalam menginterpretasi dan merekonstruksi hal-hal yang bersifat psikologis. Hal serupa di ungkapkan pula oleh Endraswara (2013) bahwa Psikologi sastra selalu bertitik tolak pada asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Kehidupan manusia tersebut yang paling penting adalah masalah kepribadian dalam diri seseorang. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan teori psikoanalisis Sigmund

Freud untuk menginterpretasikan kepribadian tokoh dalam karya sastra dengan titik kajian ialah kepribadian tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Peneliti akan mengkaji kepribadian tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer tersebut dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, berupa id, ego, dan super ego.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini disusun mendeskripsikan id, ego, dan super ego tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan mendeskripsikan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dalam pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang berguna bagi para peneliti sastra dan mahasiswa sastra dan memperkaya pengalaman belajar siswa dalam memahami karya sastra. Selain itu, penelitian diharapkan dapat berguna tidak hanya dalam konteks pembelajaran sastra tetapi juga dalam pemahaman psikologi manusia secara umum.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif yang berupa tulisan, ungkapan-ungkapan, dan perilaku yang dapat diamati.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel dengan judul *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, terbit tahun 2003. Diterbitkan oleh penerbit Lentera Dipantara, dengan tebal 280 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga yaitu: 1) Teknik studi pustaka, teknik studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan informasi awal terkait kebutuhan yang mendasar penelitian ini seperti studi terhadap hasil penelitian terdahulu, buku referensi, dan artikel internet. 2) Teknik baca markah,

teknik baca markah merupakan teknik pengumpulan data dengan cara membaca secara teliti bahkan berulang-ulang sumber data untuk menemukan pemahaman mendalam kemudian memberikan tanda (markah) pada setiap bagian atau kutipan yang dianggap terkait dengan kebutuhan data penelitian. 3) Teknik catat, teknik catat merupakan teknik lanjutan dari teknik baca markah. Artinya, setelah peneliti membaca dan memberikan tanda pada sumber data, langkah selanjutnya adalah memindahkan data tersebut ke media atau buku lain dengan cara mencatat. Teknik ini digunakan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap data yang dikumpulkan.

Setelah semua data terkumpul dengan baik, maka peneliti selanjutnya melakukan penganalisisan. Menurut Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik (2015:122-124) Teknik Analisis Data meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga aktivitas tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### **Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data.

### **Penyajian Data**

Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang di

peroleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

### **Kesimpulan atau verifikasi**

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, setelah semua data dikumpulkan dan dianalisis, barulah peneliti menetapkan konflik batin yang di alami tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Diceritakan bahwa awal mula Gadis Pantai di bawah ke kota oleh kedua orang tuanya untuk tinggal di rumah Bendoro. Sesungguhnya Gadis Pantai tidak menginginkan kehidupan seperti yang di impikan oleh kedua orang tuanya, ini dapat dilihat ketika Gadis Pantai akan dibawa ke rumah seorang Bendoro ia menangisi dirinya. Dapat dilihat bahwa ia baru saja kehilangan dunianya, dunia yang ingin dia ciptakan sendiri yaitu berada di antara orang-orang yang di kasihinya. Empat belas tahun umurnya tidak pernah ia rasai

hidupnya sulit, ia menikmati hidupnya bahkan tanpa menikah dengan seorang Bendoro.

Tergambar jelas bagaimana id kedua orang tua tokoh Gadis Pantai yang memaksakan kehendak mereka atas Gadis Pantai yaitu menikahkan dia dengan seorang pembesar, dapat dilihat adanya kontradiksi di dalam diri tokoh Gadis Pantai, antara lain ialah kemauan orang tuanya yang ingin kaya dan di hormati. Dalam permasalahan ini ia sulit mengambil keputusan, sehingga ia hanya bisa merasa sedih. Ia ingin bertempat tinggal dengan orang-orang yang disukainya, mengingat ia mengalami ketidakbebasan dalam dirinya karena dinikahkan dengan seorang Bendoro. Tergambar pula kekecewaan dalam pribadi Gadis Pantai bagaimana tidak ini disebabkan oleh keinginan orang tuanya yang harus dia penuhi untuk menikah dengan seorang pembesar, sehingga memunculkan kekecewaan di dalam dirinya. Gadis Pantai merasa hidupnya telah hilang, dunianya telah sirna semenjak dirinya dinikahkan dengan seorang Bendoro.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dilihat bagaimana id sangat mendominasi pada Bendoro, ini dilihat bagaimana keinginan Gadis Pantai ditentang oleh Bendoro sebagai istri pembesar ia hanya perlu patuh kepada suaminya, bahkan ia tidak diberi kebebasan dan kehendak atas dirinya sendiri. Berbagai perbedaan yang di alami oleh Gadis Pantai saat masih di kampung dan di rumah Bendoro, jikalau di kampung Gadis Pantai bisa bebas menentukan dimana ia tidur dan bekerja berbeda ketika ia sudah menjadi istri seorang pembesar, hidupnya di penuhi oleh peraturan bahkan untuk ingin bekerja pun tidak di iijinkan oleh bujangnya.

Tampak konflik batin yang tokoh Gadis Pantai sangat ingin bertemu dengan kedua orang tuanya bahkan Gadis Pantai membayangkan betapa kedua orang tuanya akan bekerja sendirian. Bagaimana ibunya

akan menumbuk padi sendirian dan bapaknya pun harus mengerjakan segala sesuatunya dengan sendirian. Biasanya Gadis Pantai berada di kampung halaman, ia selalu membantu keduanya. Namun keinginan tersebut tidak dapat terpenuhi karena statusnya sebagai istri pembesar dan pekerjaan yang dapat ia lakukan hanyalah mengabdikan kepada suaminya Bendoro, jadi ia melakukan segala cara untuk menindas perasaannya itu hal ini dapat dilihat pada kutipan (hal:108-109) ia hanya mampu menghibur dirinya dengan berdoa dengan harapan semoga semua keadaan dapat berubah, agar ia dapat membalas semua jerih payah kedua orangtuanya. Mengingat hanya ia anak satu-satunya yang masih hidup. Karena kedua saudara laki-lakinya telah meninggal dunia ketika keduanya sedang menangkap ikan di laut.

Id sangat mendominasi pada Bendoro karena Gadis Pantai hanya dapat mengikuti kehendak dan perintah Bendoro sehingga keinginan yang muncul dalam diri Gadis Pantai untuk bertemu dengan kedua orang tuanya lagi-lagi tidak dapat terpenuhi ia menyadari betul bahwa apapun yang dilakukan oleh dirinya harus melalui persetujuan suaminya, karena tugas dari seorang istri priyayi yaitu mengabdikan dan patuh terhadap suaminya. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa bagaimana pun keinginan Gadis Pantai sekuat apapun tekatnya untuk bertemu kedua orang tuanya namun keinginan itu hanya sebatas angan belaka bagaimana tidak Gadis Pantai bukan lagi Gadis remaja yang hidup hanya untuk kedua orang tuanya, tetapi status dan derajatnya itu yang membuat dia ditekan oleh Bendoro bahkan untuk bertemu dengan kedua orang tuanya pun di larang, Gadis Pantai hanya bisa berdiam diri di rumah Bendoro dan patuh terhadap segala hal yang telah di putuskan oleh Bendoro.

Tergambar jelas bahwa id mendominasi pada diri Bendoro. Lagi-lagi Bendoro menindas segala keinginan yang

diharapkan oleh Gadis Pantai. Hasrat ingin bertemu tidak dapat dipenuhi oleh Bendoro, sehingga muncul kekecewaan pada diri Gadis Pantai sampai ia menumpahkan air matanya. Gadis Pantai tidak habis pikir bahkan dalam keadaan tengah mengandung pun Bendoro tidak memperdulikan dirinya. Karena suaminya Bendoro selalu memiliki kesibukan yang teramat banyak. Kemudian juga ditambah dengan posisinya sebagai seorang bangsawan ataupun priyayi yang selalu memandang rendah perempuan yang tak sederajat dengan dirinya, maka sangat tidak mungkin bagi Bendoro untuk menemani Gadis Pantai, walaupun Gadis Pantai sedang mengandung anaknya sendiri.

Berdasarkan hasil analisis data id Bendoro sangat mendominasi dimana dia menekan Gadis Pantai bagaimana tidak Gadis Pantai tidak ingin adanya penghambaan. Tapi, ketika tinggal di rumah Bendoro, ia tidak diperbolehkan lagi untuk berkawan baik dengan orang yang tak sederajat dengan dirinya, ini disebabkan posisinya yang telah menjadi istri Bendoro. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Gadis Pantai mulai mempertimbangkan segala aturan dalam rumah tersebut. Ia sudah mulai mengerti bahwa di rumah itu ia tak boleh berkawan dengan siapapun, selagi posisinya masih menjadi istri Bendoro.

Dari hasil analisis tergambar bagaimana ego bekerja dalam diri tokoh Gadis Pantai, ia ingin mengetahui kemana saja Bendoro pergi meninggalkan rumah agar jiwanya bisa terpuaskan. Akan tetapi keinginan itu coba ia tahan karena tokoh Gadis Pantai tidak ingin mengungkapkan hal itu kepada Bendoro, ia sangat tau benar hal itu tidak akan menguntungkan bagi dirinya. Kendati bagaimanapun niatnya tidak akan terpenuhi karena ia bukan berasal dari kalangan bangsawan yang berarti ia tidak memiliki hak untuk bertanya kepada suaminya. Dari segi ego tokoh Gadis Pantai, ini jelas karena ketika

Gadis Pantai merindukan sang suami Bendoro pun mempersilahkan dan mengijinkam Gadis Pantai untuk duduk bersama. Selain itu salah satu keinginan Gadis Pantai pun terpenuhi yaitu bertemu dengan kedua orangtuanya di kampung. Berdasarkan hasil analisis data peneliti dapat menyimpulkan bahwa Bendoro meskipun sikapnya dingin setidaknya masih tersisih sedikit belas kasihan kepada Gadis Pantai, setidaknya kerinduan Gadis Pantai terpenuhi. Keinginan Gadis Pantai yang lagi-lagi tidak dapat terpenuhi, bagaimana tidak keinginan Gadis Pantai untuk tetap dan satu-satunya wanita dalam hidup Bendoro terancam, posisinya di rumah itu benar-benar diluar dari kemampuannya. Bendoro akan membawa wanita lain, wanita yang setara dengan dirinya, wanita terhormat yang berasal dari keluarga terpandang. Gadis Pantai tertekan meraung, namun Gadis Pantai tidak dapat melawan kehendak suaminya, Bendoro.

Terungkap jelas bahwa masalah perceraian merupakan puncak dari pada konflik yang selama ini di alami oleh Gadis Pantai. Ia tidak mampu menolak kehendak Bendoro, selain itu ia juga tidak diijinkan untuk membawa anaknya, anak yang sudah susah payah ia lahirkan, namun mengingat ia hanyalah seorang budak yang di peristri oleh sang Bendoro Gadis Pantai tidak bisa berbuat apa-apa, karena ketika ia tidak lagi berguna bagi Bendoro kapan pun Bendoro mau ia bisa menceraikan tokoh Gadis Pantai. Gadis Pantai hanya pasrah dan mencoba untuk menerima takdir dirinya untuk berpisah dengan sang suami serta akan dipisahkan dengan anaknya. Karena sekuat apapun ia mempertahankan, Bendoro sudah tidak menginginkannya lagi.

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditafsirkan bagaimana superego mendominasi Bendoro ia menentang keras atas Tindakan yang di lakukan oleh Gadis Pantai bahkan ia tidak memikirkan perasaan Gadis Pantai sebagai seorang ibu, ia bahkan sampai memikirkan untuk

melaporkan Gadis Pantai kepada polisi karena Bendoro beranggapan bahwa Gadis Pantai merupakan seorang pencuri yang mencoba membawa anaknya. Berdasarkan hasil analisis dapat ditafsirkan bahwa dari awal pernikahan sampai pada hari Gadis Pantai di usir dari rumah oleh Bendoro tidak pernah ada benih cinta yang timbul pada diri Bendoro dan Gadis Pantai, Bendoro bahkan rela dan tega mengusir ibu dari anaknya yang masih bayi, sedikit pun ia tidak memperdulikan hal tersebut. Ia di usir dari rumah itu dengan cara tidak terhormat.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat dua belas jenis masalah yang ditemukan oleh peneliti. Dari kedua belas jenis masalah yang paling dominan dalam penelitian ini adalah id yang ditemukan sebanyak 6 data, sedangkan ego ditemukan sebanyak 5 data dan superego ditemukan hanya 1 data. Dengan demikian, manifestasi dari id, ego, superego ini mempengaruhi perilaku tokoh utama dalam novel. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Liyu, Kamajaya, Mumu (2021) dalam penelitian yang berjudul *Analisis Id, Ego, dan Superego Karakter Tokoh Utama Neil dalam Film "Dead Poets Society" Karya Peter Weir dan Sumbangsihnya dalam Pembealajaran Sastra*. Dalam penelitian tersebut manifestasi id, ego, dan superego mempengaruhi perilaku tokoh utama Neil dalam film *Dead Poets Society*.

Dari keenam id pada temuan data, id dari orang tua Gadis Pantai terdapat 1 data dan Bendoro ada 5 data sedangkan Gadis Pantai tidak ada id. Kemudian Ego hanya ditemukan 5 data yaitu ego Bendoro, sedangkan superego hanya ditemukan 1 data yaitu superego yang terdapat pada tokoh Gadis Pantai, superego tokoh Gadis Pantai bekerja karena berbagai situasi serta pertimbangan yang membuat Gadis Pantai memutuskan untuk tidak kembali ke kampung halamannya. Ditemukan juga bahwa novel *Gadis Pantai* karya

Pramoedya Ananta Toer berdasarkan teori Sigmund Freud dapat disimpulkan bahwa pernikahan yang dari awal dipaksakan oleh orangtua Gadis Pantai nyatanya tidak membuahkan hasil akhir yang baik karena diantara Bendoro dan Gadis Pantai tidak pernah sedikitpun tumbuh benih cinta dan kasih sayang, bahkan setelah bertahun-tahun masa pernikahan mereka, Bendoro dengan berani membawah seorang perempuan bangsawan yang sejajar dengan dirinya. Sekalipun Gadis Pantai telah melahirkan buah hati yang begitu cantik dan sehat Gadis Pantai tetap diceraikan dan diusir dari rumah Bendoro. Rumah tangga yang diharapkan oleh orangtua Gadis Pantai dapat berjalan dengan baik, nyatanya semua itu hanya angan belaka bahkan ketika sang ayah menyesali perbuatannya yang sudah memaksakan kehendak mereka terhadap Gadis Pantai, semua sudah terjadi siapa boleh sangkah perpisahan dan perceraian itu tetap dilakukan oleh Bendoro terhadap anak mereka Gadis Pantai. Berdasarkan pendekatan teori Sigmund Freud yang berkaitan dengan stuktur kepribadian yang terdapat dalam diri Gadis Pantai, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Gadis Pantai sendiri memiliki kepribadian yang baik dan penurut.

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsi untuk pengajaran sastra di mana lewat analisis psikologi tokoh utama novel dapat menjadi referensi bagi siswa memahami beragam karakteristik manusia dalam kehidupan nyata. Ternyata beragam persoalan yang dihadapi individu dapat juga diperoleh melalui karya sastra. Pertimbangan moral yang berada dalam wilayah superego merupakan pertimbangan kesadaran individu melakukan sebuah tindakan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Pantow, Ratu & Meruntu (2021) di mana pertimbangan moral harus menjadi dasar tindakan yang penting di menjalani kehidupan bersama di tengah sebuah komunitas.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, maka ada beberapa kesimpulan yang bisa ditarik. Pertama, novel ini menggambarkan bahwa pernikahan yang dipaksakan oleh orangtua *Gadis Pantai* dari awal tidak menghasilkan hubungan yang baik antara Bendoro dan *Gadis Pantai*. Meskipun mereka telah menikah bertahun-tahun, tidak ada cinta atau kasih sayang yang tumbuh di antara keduanya. Bahkan, Bendoro akhirnya membawa seorang wanita bangsawan ke dalam hidupnya, yang setara dengan dirinya. Meskipun *Gadis Pantai* telah melahirkan seorang anak yang cantik dan sehat, dia tetap diceraikan dan diusir dari rumah Bendoro. Selanjutnya, meskipun ayah *Gadis Pantai* menyesali keputusannya yang memaksa terhadap *Gadis Pantai*, perpisahan dan perceraian tetap terjadi, tanpa ada upaya rekonsiliasi. Dengan pendekatan teori Sigmund Freud yang berkaitan dengan struktur kepribadian *Gadis Pantai*, ditemukan bahwa *Gadis Pantai* memiliki kepribadian yang baik dan penurut.

## REFERENSI

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Penerbit Unesa University Press.
- Alwisol. (2005). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Ananta Toer, P. (2003). *Gadis Pantai*: Jakarta Lentera.
- Anwar, K. (2014). Problematika Belajar Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 6(2), 105-107.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Media Pressindo.
- Harjito. (2006). *Melek Sastra*. Semarang: Kontak Media.
- Jaenudin, U. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ja'far, S. (2015). Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Filsafat. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2).
- Kosasi, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia, Puisi, Prosa, Drama*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Liyu, M., Al Katuuk, K., & Mumu, S. E. (2021). Analisis Id, Ego dan Superego Karakter Tokoh Utama Neil dalam Film "Dead Poets Society" Karya Peter Weir dan Sumbangsihnya dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Bahtra*, 2(2).
- Marentek, C., Palar, W. R., & Pangemanan, N. J. (2021). Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel "Saat Hati Telah Memilih" Karya Mira W dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Jurnal Bahtra*, 2(1).
- Marlina, E. (2017). Psikologi sastra dalam novel bulan terbelah di langit amerika karya hanum salsabiela rais dan rangga almahendra. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 7(2), 41-41.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Pabur, H. E. (2017). Postcolonial Analysis on Multatuli's Max Havelaar. *Journal of English Language and Literature Teaching*, 2(02).
- Pantow, M. F., Ratu, D. M., & Meruntu, O. S. (2021). Nilai-nilai Moral dalam Teks Anekdote Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Bahtra*, 1(2).
- Pradita, L. E., Sumarwati, S., & Suhita, R. (2012). Konflik batin tokoh utama dalam film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo. *Basastra*, 1(1), 092-104.
- Ratna, N. K. (2011) *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Siyoto, S. & M. Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suhariyadi. (2014) *Pengantar Ilmu Sastra, Orientasi Penelitian Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang.